



Brownies

Fira Basuki , Sara Nathaniel

Download now

Read Online ➞

Brownies

Fira Basuki , Sara Nathaniel

Brownies Fira Basuki , Sara Nathaniel

Adaptation from movie script by Hanung Bramantyo et.al.

Fira's first movie script adaptation. Love stories between a young urban modern women, Mel with a simple guy who owns a bookshop, Are. Things that glue them together is loving of Brownies. Making Brownies seems so complicating for Mel, who just found out that her fiance slept with another girl. Everything slowly changes after she met Are. "Just let your feeling to choose," said Are.

Brownies Details

Date : Published 2004 by Gagas Media

ISBN : 9789793600376

Author : Fira Basuki , Sara Nathaniel

Format : Paperback 240 pages

Genre : Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Romance, Fiction, Womens Fiction, Chick Lit, Culture, Film, Media Tie In, Movies

 [Download Brownies ...pdf](#)

 [Read Online Brownies ...pdf](#)

Download and Read Free Online Brownies Fira Basuki , Sara Nathaniel

From Reader Review Brownies for online ebook

Itja says

"Biarkan rasa yang memilih"

Ini novel lama banget, belasan tahun lalu, saat saya baru kuliah! Sudah pernah nonton filmnya, bagus banget untuk ukuran film nasional kala itu. Tapi baru kesempatan baca sekarang.

Ternyata novelnya, nggak kalah bagus! (lah iya, yang nulis Fira Basuki). Novel ini sudah lama banget, tidak diterbitkan ulang, dan sudah lama tidak ada di pasaran. Saya menemukannya di perpustakaan kota Malang, tanpa sengaja. Akhirnya saya pun membaca novel ini sebagai selingan.

Ceritanya ringan, nggak berbeda dengan film nya, tapi maknanya dalam. Saya masih bisa membayangkan adegan per-adegan dalam film saat membaca novel ini.

Karena malas mereview, saya hanya meng-copy-paste kata kata indah dalam novel ini....

"cinta" Kahlil Gibran

Mereka berkata tentang serigala dan tikus

Minum di sungai yang sama.

Tempat singa melepas dahaga.

Mereka berkata tentang elang

dan burung-burung hering

Mencabikkan paruhnya ke dalam bangkai

Dalam damai, keduanya,

Di kehadiran bangkai-bangkai mati itu.

Oh cinta, yang tangan lembutnya

Mengekang hasrat-hasratku,

Membuatku lapar dan dahaga

Akan martabat dan kebanggaan,

jangan biarkan nafsu kuat terus mengangguku

Memakan roti dan meminum anggur

Menggoda diriku yang lemah ini.

Biarkan rasa lapar menggigitku,

Biarkan rasa haus membakarku,

Biarkan aku mati dan binasa,

Sebelum kuangkat tanganku

Untuk cangkir yang tidak kau isi,

Dan mangkuk yang tidak kau berkahi...

Biarkan brownies mengungkapkan rasanya

.... Canting, adalah alat untuk membatik. Gagangnya terbuat dari kayu dengan ujung besi sebagai mata pena.

Sederhana, apa-adanya, jujur...

Brownies... ungkapan rasa. Sederhana, jujur....

PEREMPUAN, membawa kekuatan yang lebih dari pria bayangkan. Perempuan, bisa jadi lemah di luar, tapi kuat di dalam. Ia bisa lebih tegar, tanpa harus mengeluarkan suara yang menggelegar. Tetap lembut, sementara hatinya kalut...

Demikian indah perempuan, sehingga hidup jadi lebih berkesan....

"jangan pernah berhenti selama kamu masih menikmati pekerjaanmu, dan kamu masih menaruh hati..."

(H.156) Kasih sayang hati terbagi seperti dahan-dahan pohon cedar, jika pohon itu kehilangan satu dahannya yang kuat, ia akan menderita, tapi tidak mati. Dia akan mengerahkan seluruh dayanya untuk dahan yang akan lahir, sehingga ia akan tumbuh dan mengisi tempat yang kosong itu.... --kahlil gibran.

Realitas atau impian, tidak penting. Realitas adalah bagaimana kamu membuatnya. Hidup itu pendek dan terlalu rumit untuk sekuat realitas. Buat realitas hidupmu sendiri-- the celestine prophecy.

Cinta perempuan tiada batas. Ketika mereka memberi, tiada permintaan balas. Bagai seorang ibu yang tidak pernah malas...

Seorang perempuan yang kukenal, memberi warna baru dalam hidup yang nominal. Bahwa untuk dianggap pintar, tidak ada hubungannya dengan binal. Walau terkadang aku berpikir ia berlebihan, sedangkan ia menganggapku tidak normal... -Are-

"Are, Are. Aku mencarimu, Are. Dalam diam dan sepi, jiwaku merindukanmu. Maafkan aku, Are.

Perempuan yang salah menempatkan rasa, yang tidak tahu bagaimana merasa. Are, Are. Ajarkan aku untuk mengungkapkan rasa." -Mel

Rembulan semakin terang, hati mereka benderang. Rasa mereka tak terbilang, berpijar-pijar lebih dari kunang-kunang. Tiada lagi kelam yang kan terulang, karena kini hati telah berpulang, pada tempat asal yang harusnya berdiam tenang. Yuk, mari kita bersulang!

Novel ini juga bertebar resep brownies....

Schrumpf's Brownies (plus honey)

8 tablespoons butter

1 cup cocoa powder or 4 ounces bittersweet chocolate

2 cup sugar

4 eggs

2 teaspoons vanilla extract

1/2 teaspoon salt

1/4 cup chopped walnuts or pecans

1 cup flour

2 tablespoons honey or more

Deep, Dark Chocolate Brownies

12 ons fine-quality semisweet chocolate
1/2 pound or 2 sticks unsalted butter
1 1/3 cups sugar
6 eggs
1 cup cake flour
powdered sugar

Ginger Brownies

1/4 cup unsweetened cocoa powdered
3 tablespoons boiling water
3/4 cup packed brown sugar
1/3 cup melted butter
1 egg
1 tablespoons vanilla
1/2 cup all-purpose flour
2/3 cup chopped candied ginger

Ipunk says

buku ini ditulis ulang oleh Fira Basuki yang ceritanya diambil dari cerita film bioskop Indonesia, judulnya sama dan sampul bukunya sama dengan sampul filmnya, dan ceritanya tidak jauh beda dengan cerita di film. So..if you ever seen this movie, you will see at this book.

Anna Edita says

Kehidupan Mel yang serba perfect sebagai seorang wanita karir sukses dan lajang usia 20-an ternyata tetap membuatnya merasa uncompletely, yaitu dengan ketiadaan Mr. Right. Namun semuanya berbalik saat Mel bertemu dengan Are yang sebenarnya jauh dari kriteria cowok idamannya selama ini. Namun Are telah merubah kehidupan Mel menjadi lebih baik dan yang lebih penting...Are telah membuat Mel hingga bisa memasak kue brownies yang lezat dan bermakna. Sllurrpp..

Cerita "Brownies" memang beda dan alur santai yang diberikan penulis...menambah suasana saat membaca "Brownies" semakin menyenangkan terutama saat diceritakan tentang proses pengolahan brownies.

*Huh...bikin tambah laper..terutama klo baca pas siang bolong ;p *

But...walaupun ceritanya asyik...tetep aja khas penulis Indonesia...masih ada beberapa hal-hal janggal yang nggak sesuai dengan realitas gaya hidup Indonesia alias kebarat-baratan. Yang paling janggal...mana ada book store yang menawarkan suasana friendly cafe + dengan kue brownies "gratis" khas buatan sang pemilik di pusat keramaian mal/plaza kayak CiToS ?! Klo emang ada...pliz call me buat yang tau tempatnya, i'll be the 1st visitor !!! hehehe

You wish kalee... ^_^

Tesa Fiona says

Ditengah usaha gue mencari buku Indonesia berkualitas, I ended up here. At least I tried.

Yuska Vonita says

Fira Basuki adalah salah satu nama besar di dunia sastra Indonesia. Gue pertama kali kenal dengan karyanya, yaitu trilogi Jendela-Pintu-Atap yang fenomenal dan membuat nama Fira disejajarkan dengan sastrawati wangi seperti Djenar Maesa Ayu, Dee, juga Ayu Utami.

Fira adalah salah satu penulis yang menginspirasi gue dalam menulis fiksi. Gaya menulisnya santai, informatif dan suka menyisipkan sejarah dan budaya yang sangat gue suka. Trilogi Jendela-Pintu-Atap adalah salah satu koleksi gue yang berharga dan akan gue simpan dan wariskan pada anak gue kelak.

Gue belum pernah menonton filmnya yang sempat booming awal 2000an. Saat itu gue masih enggan nonton film Indonesia. Pas nemu buku ini di Gramedia, gue niat untuk membacanya. Alasan utamanya karena penulisnya Fira Basuki.

Tokoh utama novel ini, Mel, adalah creative director, perempuan khas metropolitan. Dia patah hati saat memergoki tunangannya, Joe, yang sedang bernesraan dengan perempuan lain, Astrid, yang ternyata adalah salah satu seleb papan atas Indonesia. Mel susah sekali move on, selain perasaannya yang mendalam pada Joe, walau tahu ia player kelas berat sejak kuliah, Mel masih berharap Joe bisa berubah dan mampu mencintai Mel dengan tulus tanpa ada perselingkuhan. Mel sering menangis histeris saat teringat Joe. Apalagi waktu sahabatnya, Didi, menikah dengan Lilo. Joe yang diundang dengan santainya menggandeng Astrid, seolah ingin memamerkan pada dunia dan membuat perasaan Mel tercabik-cabik. Oh, yes, I know the feeling. You're crushed to the core. And you feel the world is cruel and not worth living.

Mel juga hobi sekali membuat brownies yang ketika dibuatnya saat patah hati rasanya jadi pahit. Memang ketika memasak/baking, rasa yang dihasilkan sangat bergantung pada perasaan pembuatnya. Masakan akan terasa sangat lezat jika dibuat dengan cinta dan ketulusan. Ini serius, karena gue tukang ngubek dapur dan berkali-kali gagal dalam menciptakan 'rasa' terutama ketika PMS sedang melanda :)

Setelah bermuram durja, akhirnya Mel bertekad untuk tidak hancur gara-gara Joe. Berbekal buku tamu dan buku almamater kampus, Mel menghubungi cowok-cowok untuk dikencaninya. Jadilah Mel seorang serial dater. Tentu saja Mel membawa cowok-cowok ke depan mata Joe agar terlihat. Well, of course it's not flattering. Mel malah terlihat semakin pathetic. Karena semua cowok yang dikencaninya cuma reboud dan selalu ia bandingkan dengan Joe, Mel merasa bosan, dan ia meninggalkan mereka.

Mel mencoba resep baru dan mengajak cowok-cowok teman kencannya untuk membantunya dan mencicipinya. Rasanya masih belum memuaskan. Sampai ia bertemu dengan Are, pemilik toko buku kecil di TIM. Sosok Are yang unik, ditambah dengan brownies buatannya yang terkenal enak, Mel tertarik untuk mendapatkan resep Are.

Selebihnya, Gue nggak mau ngasih spoiler ya :D

Gue suka dengan storyline brownies yang singkat, padat, jelas, dan berisi. Tema cinta memang nggak habis

untuk digali, dan Brownies cukup legit untuk dinikmati.

Yang ganjil dari buku ini:

Lilo memandang Didi. "Mel punya kebiasaan bunuh diri nggak sih?" - hal. 63

Sepertinya nggak ada orang yang hobi bunuh diri, kecuali nyawanya ada sembilan. Mungkin hobi percobaan bunuh diri, atau hobi mengancam ingin bunuh diri (gue punya temen model begini soalnya. Ngancam doang, tapi nggak pernah sampe bunuh diri).

Atau bisa juga punya kecenderungan untuk bunuh diri. Menurut gue tiga hal tadi lebih masuk akal daripada kebiasaan/ bunuh diri.

Lalu, terjemahan percakapan bahasa Inggris agak mengganggu. Menurut gue, semua percakapan dalam bahasa Inggris di buku ini mudah dipahami, sehingga nggak perlu diterjemahin.

Gue lebih suka Brownies daripada seri Ms. B yang menurut gue chicklit/metropop nanggung. Entah kenapa, gue nggak dapat feel Fira di serial Ms. B. Dan, tentu saja, gue pengen cari film Brownies. Selain itu, gue juga jadi pengen nyari buku Canting-nya Arswendo Atmowiloto dan kumcer Gallery of Kisses yang didapat Mel dari toko buku Are.

Fave Quotes:

"Jadi, buatlah brownies untuk dinikmati orang lain. Itu saja kuncinya. Itu resepnya." - Are

"Masak saja apa adanya, biarkan brownies ungkapin sendiri rasanya..." - Are

Diana Bachtiar says

I love this book especially the scene *the sentences" which says "If it isn't us who buy the food, where can those food vendors get money". Well done! Motivating! Yeah, what's the problem of buying the food from those food vendors?

Ferina says

'Brownies' bercerita tentang seorang perempuan muda, cantik, lajang, aktif dengan karir yang cemerlang. Mel, namanya, benar-benar menggambarkan sosok perempuan kosmopolitan seperti yang sering digambarkan di majalah-majalah wanita. Pekerjaannya di biro iklan sedang berada di posisi yang sangat bagus, masa depannya cerah, ditambah lagi Mel mempunyai seorang tunangan yang ganteng, romantis dan sangat memanjakan dirinya. Coba.... apa lagi yang kurang dari diri Mel? Sosoknya bisa membuat banyak perempuan iri.

Tapi, semua jadi berubah, ketika Mel ingin memberi surprise pada sang kekasih, Joe, malah Mel sendiri yang mendapat "surprise" yang membuatnya 'down'. Ternyata di balik keceriaan dan kemandiriannya, Mel adalah sosok yang labil. Patah hati membuatnya limbung dan terkadang menjadi orang yang tidak rasional.

Di tengah keadaan yang galau, muncul sosok Are, tokoh utama kedua, pemuda yang kalau dilihat dari segi

penampilan berbeda 180° dibanding dengan Joe. Jika Joe, adalah pemuda yang perlehte, gayanya rapi dan berkelas, tatapan mata dan rayuannya bisa membuat banyak wanita 'meleleh'. Kalau dilihat, Joe ini benar-benar pria bertampang "playboy". Sementara Are, berprofesi sebagai penulis, punya toko buku, penampilannya cuek, rambut gondrong, gaya makan yang cenderung 'sembarangan', tapi mempunyai perasaan yang sensitif.

'Perjodohan' secara tidak langsung yang dilakukan sahabat Mel, diam-diam membuat hati Mel dan Are bergetar. Ternyata keduanya mempunyai beberapa persamaan. Mel sedikit demi sedikit mulai membuka hatinya untuk Are. Tapi, adanya persamaan itu, ternyata tidak membuat hati Mel luluh. Dalam hatinya Mel masih sangat mengharapkan Joe yang jelas-jelas sudah menyakitinya. Mel percaya suatu saat Joe akan menyadari kesalahannya dan kembali kepadanya. Hatinya bimbang, antara menerima Are dan melupakan Joe dengan segala pesonanya, atau kembali pada Joe, dan melupakan semua perbuatan Joe yang menyakitkan? Jadi, siapa yang harus dipilih Mel?

Lalu di mana letak peranan 'Brownies'?

'Brownies' sendiri menjadi benang merah dalam cerita ini. Kue ini dijadikan pelarian baik bagi Mel atau Are. Bagi Mel, membuat brownies bisa menyalurkan segala kegelisahannya. Tidak peduli di tengah malam, jika sedang gundah, Mel akan lari ke brownies. Sedangkan, bagi Are, membuat brownies adalah salah satu cara untuk menjaga kenangannya akan sang Ibu yang telah tiada. Tapi, apa yang membuat Mel selalu gagal dalam membuat brownies, meskipun sudah pakai berbagai macam resep, sementara Are bisa membuat brownies yang enakkkkkkk... sekali?

Silahkan temukan jawabannya di dalam buku ini.. atau sekalian nonton filmnya. Yang jelas, meskipun sudah membaca buku ini, gak akan rugi untuk nonton filmnya. Ciri khas Fira Basuki tetap tertangkap dalam buku ini. Seperti dalam hampir setiap bukunya, Fira senang memasukkan latar belakang atau sejarah, demikian juga di buku ini, Fira memasukkan sejarah 'Brownies' sebagai pengantar, bahkan ada beberapa resep 'Brownies' yang menjadi eksperimen Mel. Tapi, mungkin karena ini diadaptasi dari scenario film, kita sudah tahu siapa berperan sebagai siapa, imajinasi kita akan sang tokoh agak tidak bisa berkembang.

Mana yang lebih menarik, film atau bukunya?
.... biarkan rasa yang memilih....

Nyie Rombeng says

"biarkan rasa yang memilih..."

tagline yang pas untuk filmnya.cerita romantisme yang apa adanya & menghibur tentunya.
wajib dibaca & dimiliki para readers yang suka romantisme yang ringan namun mengena dihati:0

Dodi Prananda says

Kemana saja sih gua baru baca novel ini. Baiklah, setelah sampai di akhir cerita, dan ketika dibaca sekarang, mirip sekali kisah Mak di Tabula Rasa, yang memasak Gulai Kepala Kakap sambil menangis mengingat mendiang anaknya. Formula yang sama. Siapa yang niru siapa? Ya, tak masalah tho. Toh satu formula bisa

dikembangkan macam-macam.

Mutiara dewi says

how to love same as like brownies sweet depends on selves

Choo Sarang says

Ini review yang terlambat bertahun-tahun lamanya, karena novel ini sendiri diadopsi dari skrip film yang sudah rilis di tahun 2004. Saya sendiri penggemar berat filmnya (ooohhh Are, oooohhhhhh Mas Bucek!), maka dari itu saya excited sekali membaca buku ini, meskipun sudah terlambat 14 tahun hehehe.

Soal cerita, ya nggak usah ditanya lah ya, secara sama persis sama filmnya. Buat yang sudah pernah nonton pasti sudah hafal. Yang menyenangkan adalah karena di buku ini kita bisa lihat detail-detail kecil yang mungkin nggak lolos proses editing di versi filmnya, seperti kenapa Mel bisa segitu hancur leburnya setelah putus sama Joe, atau bagaimana awal mula persahabatan Mel dengan Didi. Cara menulis Mbak Fira juga nggak jelek. Cukup menghibur dan mengalir. Tapi ada satu hal yang buat saya ganggu banget dari penulisan buku ini, yaitu: TYPO- nya buanyakkkkk banget!!!

Asli banyaknya ga kira-kira dan bikin ganjel aja gitu. Ibarat lagi enak-enak makan semangka tiba-tiba kegigit bijinya. Kalo typo-nya cuma di satu atau dua huruf aja sih masih gapapa yah. Tapi ini typonya udah level yang bikin salah nangkap kalo bacanya pas gak konsen. Penulisan nama juga sering ketuker-tuker. Mel jadi Astrid, Are jadi Mel, Joe jadi Are, dll. Ini Mbak Fira nulisnya sambil tipsy apa gimana yah, kenapa parah amat begini salah ketiknya hehehe.

Well, terlepas dari typo yang ganggu itu, saya sih memang suka sama ceritanya Brownies ini. Bikin senyum-senyum sendiri dan nostalgia masa-masa muda. Karakter kesukaan saya? Nggak berubah sejak 14 tahun yang lalu: ARE! Aduhhh, nggak di film nggak di novel, si Are ini tetep gemesin. Kalau kamu generasi awal 2000-an kayak saya, dan kangen sama sensasi gemes-gemes merinding ala film romantic drama satu ini, saya saranin kamu nostalgia sekarang juga lewat buku ini.

Rissa Yullita says

ceritanya sih ga jauh beda ma filmnya, cuma kalo aku sih lebih seneng baca novelnya ketimbang nonton filmnya.

kisah ttg cewek kosmopolitan yang serba perfect sebagai seorang wanita karir sukses dan lajang usia 20-an dgn segala problema cintanya dlm mencari sosok mr. right.

hobi bikin brownies.. n krn brownies pula lah akhirnya dia ktemu ma co idamannya... huehuehue...

caniea says

hi hi..

bukunya unikk bgtz.. fira menulis dari sisi 'rasa'..

ceritany mengalir n asik banget buat dibaca.

salah satu novel 'based on the movie' yg berhasil punya 'rasa' berbeda dari filmnya, tanpa keluar dari jalur...

Reyna says

Klo novel ini.. Gw kurang suka.. alasan kenapa gw baca novel ini adalah karena yang nulisnya fira basuki..

Gak tau kenapa yach mungkin karena ini mereview dari Film layar lebar.. Fira basuki seperti kehilangan kata2 majis nya..

Hasanuddin says

Pahitnya coklat, namun terselubung oleh manisnya. Seperti sedihnya karena cinta, dibalut oleh nikmatnya nafsu (baca: kasih sayang). Atau... membuat brownies dengan penuh nafsu? ^_^ . Dan akhirnya, cinta menyatukan para pembuat brownies... Ah, masa' bodoh.... Yang penting brownies itu enak dan aku fanatik ama brownies, apa lagi yang made in Bandung.
